

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya tingkat pendidikan di suatu negara menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di negara tersebut sangatlah baik. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk pertolongan dan pembimbingan dari generasi dewasa kepada generasi muda. Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia, menciptakan orang yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk membentuk karakter, moral, dan kemampuan seseorang untuk hidup dengan baik di dunia ini. Salah satu komponen penting dari keberhasilan suatu program pembangunan nasional ialah pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam mewujudkan pembangunan merata dan menyeluruh di segala bidang. Pendidikan juga merupakan cara utama untuk membangun sumber daya manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa sebagai warga negara dan individu. Kehidupan manusia akan lebih baik dengan pendidikan, sehingga mereka akan lebih siap untuk menghadapi fenomena globalisasi.

Pendidikan memiliki peran dan posisi yang strategis dalam membangun peradaban manusia di suatu bangsa. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tidak hanya menjadi sebagai sarana dalam transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga menjadi aset investasi sumber daya manusia yang berkelanjutan untuk masa depan.

Namun, sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih belum merata. Bahkan di perkotaan masih banyak warga negara yang belum menikmati pendidikan secara layak.

Gambar 1.1 Jumlah Siswa Putus Sekolah



Sumber : Statistik Data Kemendikbud¹

¹ Statistik Data Kemendikbud. Jumlah Siswa Putus Sekolah di Indonesia (Terdapat pada : <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>) Diakses : 27 Januari 2025

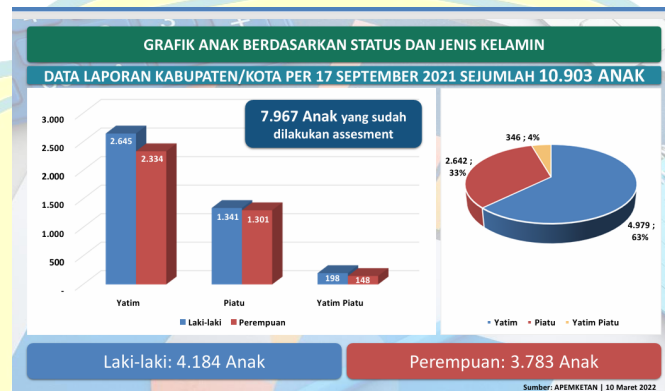
Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat putus sekolah yang tinggi di Indonesia. Beberapa faktor tersebut termasuk latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga yang rendah, kurangnya minat anak terhadap pendidikan, masih banyaknya orang tua yang menganut sistem patriarki (perbedaan gender), dan lingkungan tempat tinggal anak. Pemerataan pendidikan adalah upaya pemerintah untuk memastikan bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan dan bahwa semua orang menerima pendidikan yang sama. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah jauh lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Dapat dikatakan, salah satu penyebab belum merata pendidikan dapat ditimbulkan dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi masalah krusial bagi setiap masyarakat marginal, terutama dalam mengakses pendidikan.

Seperti yang kita ketahui, anak yatim dan dhuafa merupakan salah satu kaum marginal yang sering kali mengalami hambatan ekonomi dalam mengakses pendidikan. Anak yatim berarti anak yang ditinggalkan ayahnya dan belum baligh hingga tinggal bersama ibunya.² Anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya atau yatim piatu memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pertumbuhannya. Sebab, seorang anak akan sangat membutuhkan perhatian, pendampingan, dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya agar dapat berkembang secara optimal. Namun, apabila anak tidak menerima hal tersebut secara menyeluruh, hal itu akan

² Departemen Sosial Republik Indonesia. (2009). *Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa*. Jakarta: DepSos RI.

berdampak pada anak saat dia beranjak dewasa. Sehingga, seorang anak yang sudah ditinggalkan orang tuanya perlu adanya sebuah perhatian, pendampingan, dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya, terutama perhatian dalam bidang pendidikan.

Gambar 1.2 Grafik Anak Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin



Sumber: APEMKETAN | 10 Maret 2022

Infografis diatas menampilkan data statistik mengenai jumlah anak berdasarkan status dan jenis kelamin dari laporan kabupaten/kota per 17 September 2021 di Provinsi Jawa Tengah. Sebanyak 10.903 anak terdata, 7.967 diantaranya telah menjalani penilaian, yang menempatkan anak-anak dalam tiga kelompok: yatim (kehilangan ayah), piatu (kehilangan ibu), dan yatim piatu (kehilangan kedua orang tua). Pada data mencatat 4.184 anak laki-laki dan 3.783 anak perempuan, dengan 2.645 anak laki-laki dan 2.334 anak perempuan dalam kategori yatim, dan 1.341 anak laki-laki dan 1.301 anak perempuan dalam kategori piatu. Jumlah yatim piatu lebih sedikit, dengan 198 anak laki-laki dan 148 anak perempuan. Anak yatim

mendominasi dengan persentase sebesar 63% (4.979 anak), diikuti oleh anak piatu sebesar 33% (2.642 anak) dan anak yatim piatu sebesar 4% (346 anak)³.

Salah satu penghambat bagi anak yatim dan dhuafa dalam mendapatkan pendidikan yang pantas ialah faktor ekonomi. Akibatnya, hal tersebut akan membuat kesejahteraan hidup sulit tercapai. Berdasarkan indeks untuk mengukur rendahnya ekonomi, alat ukurnya merujuk pada garis kemiskinan (makanan dan nonmakanan). Dengan demikian, orang-orang yang pengeluaran per bulan rata-ratanya berada di bawah garis kemiskinan, artinya dia termasuk dalam kategori penduduk miskin⁴. Tidak adanya sosok penanggung jawab yang mencari nafkah (ayah) selaku tumpuan hidup dan kurangnya perhatian yang diberikan orang tua juga menyebabkan sulit tercapainya sebuah kesejahteraan. Hal ini akan berimbas pada pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Maka dari itu, perlu adanya peran dari filantropi guna memberdayakan anak yatim dan anak yang tidak mampu (dhuafa) yang mengalami masalah pendidikan dengan program pemberian beasiswa pendidikan. Filantropi terdiri dari beberapa kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni, *philein* yang berarti cinta, dan *anthropos* yang berarti manusia (Latief, 2010). Filantropi merupakan perbuatan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong sesama manusia (Bawaqi, 2019).

³ Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Laporan Assessment Anak Yatim/Piatu/Yatim Piatu Terdampak COVID-19*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

⁴ 5Khomsan, Ali, et al, Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 6-7

Lembaga filantropi merupakan lembaga non profit atau lembaga yang tidak mencari keuntungan dalam pelaksanaan program-programnya. Kenyataannya, sepanjang sejarah manusia, tingkat keberadaan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai makhluk berkebutuhan (*homo economicus*) tidak pernah berada di tingkat kemampuan yang sama. Ini terjadi karena faktor fisik yang dimiliki manusia dan faktor-faktor eksternal lainnya. Bahkan dalam masyarakat yang lebih bersahaja, faktor alam tetap menjadi komponen utama dan penentu keberlangsungan hidup manusia.

Dalam implementasi kegiatan maupun program filantropi tidak ada rasa keterpaksaan dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Mereka menyadari bahwa tindakan tersebut sudah menjadi kebutuhan bersama dari komunitas yang ada. Kamus Merriam Webster menyebut filantropi sebagai, “*the practice of giving money and time to help make life better for other people* (praktik menyumbangkan uang dan waktu untuk membuat hidup orang lain menjadi lebih baik)”. Kamus ini juga memiliki dua tambahan selain definisi, yaitu :

- a. *Goodwill to fellow members of the human race, especially: active effort to promote human welfare.*

*b. (a) an act to gift done or made for humanitarian purposes; (b) an organization distributing or supported by funds set aside for humanitarian purposes.*⁵

Dengan demikian, makna filantropi sebagai praktik tentu tidak sulit bagi orang untuk mengetahui apa yang dilakukan, seperti membantu tetangga yang memerlukan, menyumbang untuk kegiatan kampung, bergotong-royong membangun rumah warga, menjadi relawan saat bencana atau saat ada kegiatan yang melibatkan kepentingan umum, atau menggalang dana untuk teman sekolah mereka yang bekerja di rumah sakit.

Tujuan dari adanya lembaga filantropi salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan hidup para penerima manfaat dalam jangka panjang dan berkelanjutan, artinya pelaksanaan program yang disalurkan tidak hanya berhenti untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat saja. Input, proses, dan output adalah bisnis proses lembaga filantropi. Input adalah donasi dari para donatur, prosesnya adalah pelaksanaan program-program, dan outputnya adalah program yang telah diterapkan. Dana dapat dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti penggalangan dana di jalan atau di lampu lalu lintas, kotak donasi di masjid, dan transfer melalui rekening yang sudah dicantumkan. Selain itu, lembaga tentu juga bekerja sama dengan perusahaan untuk mengumpulkan dana.

⁵ "Definition of Philanthropy." Diakses 31 Januari 2025
<https://www.merriamwebster.com/dictionary/philanthropy>

Fundraising adalah istilah lain untuk mengumpulkan dana ini. Fundraising memiliki lingkup yang sangat luas. Pengaruhnya juga penting bagi keberadaan dan perkembangan lembaga filantropi. Namun, lembaga filantropi perlu berusaha lebih keras untuk dikenalkan kepada masyarakat tentang fungsi dan keberadaannya agar lebih banyak orang yang ingin memberi donasi. Lembaga ini penting karena memberikan peluang kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan berupa modal usaha, fasilitas pendidikan, biaya kesehatan, dan lain sebagainya guna memberdayakan kehidupan mereka menjadi lebih produktif dan sejahtera.

Salah satu lembaga filantropi adalah Rumah Zakat, yang mengelola zakat, infak, dan sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Sejak saat berdiri hingga saat ini, kantor pusat Rumah Zakat berada di Bandung tepatnya di Jl. Turangga No.33 Bandung. Yayasan ini dikukuhkan sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nomor 42 Tahun 2007 pada tanggal 7 Mei 2007. Rumah Zakat telah meraih beberapa penghargaan, diantaranya : Anugerah Syariah Republika 2018 sebagai Institusi Paling Inovatif Philanthropy, Top Digital Implementation on Social Institution 2019, Top Digital Awards 2019 yang diselenggarakan oleh Madani Solusi Internasional (MSI), The Best CEO 2019 versi majalah SWA, First Champion Indonesia Original Brand Award 2018 untuk kategori ZIS, dan banyak lagi yang lainnya.

Rumah Zakat memiliki visi yakni, lembaga filantropi internasional berbasis pemberdayaan yang profesional. Sedangkan, misinya berperan aktif dalam membangun jaringan filantropi internasional, memfasilitasi kemandirian masyarakat,

dan mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insan.⁶ Rumah Zakat juga merupakan lembaga Amil Zakat Nasional yang memiliki legitimasi melalui aspek legal formal. Melalui salah satu programnya yaitu Beasiswa Juara, Rumah Zakat mendukung kurang lebih sebanyak 10.000 anak yatim dan dhuafa di seluruh Indonesia dalam memperoleh pendidikan yang layak. Sehingga, lembaga ini memiliki peran penting atas keterbatasan pendidikan yang sering dialami oleh kaum marginal seperti anak yatim dan dhuafa.

Jika dibandingkan dengan lembaga filantropi lain seperti KitaBisa, Rumah Zakat lebih baik dalam hal pengelolaan dana, keberlanjutan program, dan transparansi. Sebagai lembaga zakat resmi, Rumah Zakat memastikan dana tersalurkan secara aman, profesional, dan sesuai syariah. Sementara KitaBisa hanya menjadi perantara donasi yang tidak selalu memastikan bahwa donasi akan digunakan dengan benar. Rumah Zakat membantu ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan melalui program Desa Berdaya. Dengan audit dan sertifikasi internasional, donasi melalui program ini lebih terpercaya dan berdampak jangka panjang.

Selain adanya program Desa Berdaya, Rumah Zakat juga memiliki salah satu program dengan memberikan bantuan kepada kaum dhuafa bahkan anak yatim untuk memungkinkan mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Program tersebut dinamakan program Beasiswa Juara. Selain mendapatkan bantuan bulanan untuk

⁶ Bahri, Efri Syamsul, dan Sabik Khumaini. 2020. "Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1(2): 164–75.

biaya sekolah, para penerima beasiswa juga menerima bimbingan teratur untuk meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual mereka. Misalnya di Daerah Kalibata, anak-anak penerima manfaat mendapatkan bimbingan teratur seperti pengajian rutin setiap bulan yang dibimbing oleh mentornya. Setelah melakukan pengajian, mereka melakukan sesi dokumentasi sebagai laporan. Dana tersebut biasanya digunakan oleh penerima manfaat untuk mendukung pendidikan mereka. Keadaan ini tentu saja akan berdampak langsung bagi mereka yang merasakan kesulitan dalam perekonomiannya.

Hal ini lantas menjadi urgensi penelitian yang dilakukan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai awal mula terbentuknya Program Beasiswa Juara Rumah Zakat di Wilayah Kalibata RW.08 Pancoran Jakarta Selatan. Penelitian ini berfokus pada upaya dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi kaum dhuafa serta anak yatim. Seperti yang kita ketahui mereka termasuk dalam kelompok marginal atau kelompok rentan yang sering mengalami hambatan dalam ekonomi. Dengan melihat peran lembaga filantropi seperti Rumah Zakat, penelitian ini berusaha melihat efektivitas program yang dapat menjadi solusi atas keterbatasan pendidikan di kalangan mereka.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa lembaga filantropi juga berperan penting dalam meningkatkan akses pendidikan bagi keluarga kurang mampu (dhuafa) dan anak yatim. Selain sekolah formal, lembaga ini juga menjadi penopang pendidikan melalui berbagai program beasiswa, termasuk uang saku bulanan. Dukungan ini membantu mereka memperoleh pendidikan yang lebih layak, meskipun belum sepenuhnya setara dengan

anak-anak dari keluarga yang lebih mampu. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga didukung oleh lembaga nonformal yang berkontribusi dalam menciptakan kesetaraan akses bagi semua anak. (ini urgensinya, bahwa ternyata lembaga informal juga menjadi penopang pendidikan tidak hanya sekolah resmi)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa masalah ekonomi seringkali menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengakses pendidikan bagi kaum dhuafa serta anak yatim, sehingga memerlukan bantuan dari pihak luar untuk mengatasinya. Salah satunya, dengan program Beasiswa Juara dari lembaga filantropi yaitu Rumah Zakat. Program ini telah terlaksana di wilayah Kalibata, RW.08, Pancoran, Jakarta Selatan lebih tepatnya di Masjid Al-Muttaqien yang dibentuk berdasarkan dari adanya perkumpulan remaja masjid di wilayah tersebut sejak tahun 2020. Program Beasiswa Juara telah membantu kurang lebih sebanyak 10.000 anak asuh yatim dan dhuafa dengan memberikan biaya bantuan setiap bulan dan bimbingan rutin setiap bulannya. Hal ini akan menjadi dorongan bagi siswa yang mengalami hambatan dalam perekonomiannya. Sebagaimana masalah penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis ingin membatasi permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Sehingga, permasalahan penelitian yang penulis angkat, sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Program Beasiswa Juara Rumah Zakat Cabang Matraman?
2. Bagaimana peran lembaga filantropi Rumah Zakat dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa melalui Program Beasiswa Juara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Program Beasiswa Juara Rumah Zakat Cabang Matraman.
2. Untuk mengetahui peran lembaga filantropi Rumah Zakat dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa melalui Program Beasiswa Juara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam studi filantropi pendidikan dengan menyoroti peran lembaga filantropi dalam meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pendidikan bagi anak yatim dan

dhuafa. Penelitian ini juga membantu mengembangkan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan penerapan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) guna menganalisis bagaimana Rumah Zakat berfungsi sebagai lembaga sosial yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan kelompok marginal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama lembaga filantropi, penerima manfaat, serta donatur. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi Program Beasiswa Juara Rumah Zakat dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga filantropi lain dalam mengembangkan metode distribusi dana pendidikan yang lebih tepat sasaran.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

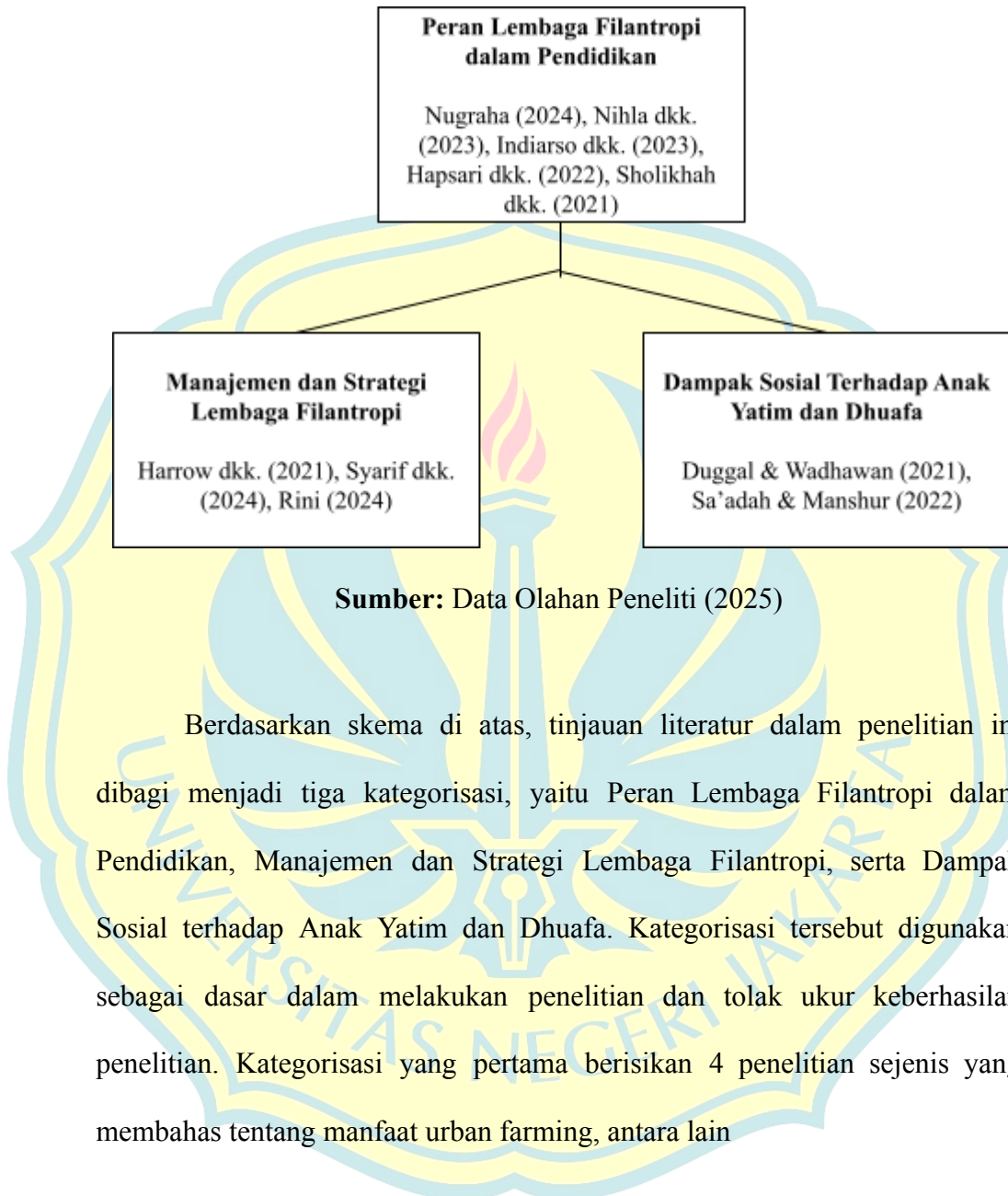
Dalam sebuah penelitian ilmiah, tinjauan literatur sejenis memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi intelektual yang menopang keseluruhan argumen dan analisis yang akan dikembangkan. Tinjauan ini bukan sekadar daftar referensi yang dikumpulkan secara mekanis, melainkan merupakan upaya sistematis untuk menelaah, membandingkan, dan memetakan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tematis maupun metodologis dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Melalui proses ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai lanskap akademik yang telah ada, sekaligus menentukan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah berkembang sebelumnya.

Lebih dari itu, tinjauan literatur sejenis juga berfungsi sebagai cermin yang membantu peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan memahami apa yang telah diteliti, bagaimana cara peneliti terdahulu mendekati permasalahan, serta temuan-temuan apa yang telah dihasilkan, maka penelitian ini dapat mengarahkan fokusnya pada aspek-aspek yang masih membutuhkan eksplorasi lebih mendalam. Hal ini menjadi penting agar penelitian yang dilakukan tidak sekadar mengulang apa yang telah ada, tetapi mampu memberikan perspektif baru yang memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang filantropi dan pendidikan sosial di Indonesia.

Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peran lembaga filantropi dalam mendukung akses dan mutu pendidikan bagi kelompok rentan, terutama anak yatim dan dhuafa. Oleh karena itu, literatur yang dipilih dalam tinjauan ini mencakup kajian-kajian yang bersinggungan langsung dengan tiga dimensi utama, yakni peran kelembagaan filantropi dalam sektor pendidikan, strategi dan manajemen internal lembaga filantropi agar tetap relevan dan berkelanjutan, serta dampak sosial maupun psikologis yang dihasilkan dari berbagai program pemberdayaan yang menysasar anak-anak dari kelompok marginal. Ketiga dimensi tersebut dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena ketiganya saling berkaitan erat dan secara bersama-sama membentuk gambaran yang utuh mengenai ekosistem filantropi pendidikan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Adapun literatur yang ditinjau dalam penelitian ini berjumlah sepuluh karya ilmiah, terdiri dari jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2024. Pemilihan literatur dalam rentang waktu tersebut dilakukan secara sengaja guna memastikan bahwa referensi yang digunakan mencerminkan perkembangan terkini dalam diskursus akademik seputar filantropi dan pendidikan, sehingga hasil analisis yang dihasilkan tetap kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Seluruh literatur tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategorisasi utama yang saling melengkapi satu sama lain, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut ini.

Skema 1.1 Kategorisasi Tinjauan Literatur



Pertama, jurnal berjudul "Peran Filantropi Amal Usaha Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah" yang ditulis oleh Nugraha (2024). Penelitian ini membahas dua bentuk

filantropi yaitu filantropi tradisional yang memberikan bantuan kebutuhan dasar, dan filantropi keadilan sosial yang mendukung pembangunan fasilitas publik seperti pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Amal Usaha Muhammadiyah memberikan dampak besar pada kesejahteraan warga, khususnya dalam akses pendidikan.

Kedua, penelitian "Upaya Lembaga Yatim Mandiri Cabang Kudus dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius" oleh Nihla dkk. (2023). Penelitian ini menguraikan bahwa program Sanggar Genius memberikan pengajaran tambahan yang membantu meningkatkan prestasi akademik anak yatim, terutama dalam mata pelajaran matematika, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui pembinaan karakter.

Ketiga, jurnal "Peran Baitul Maal Hidayatullah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia" oleh Indiarso dkk. (2023). Penelitian ini fokus pada bagaimana Baitul Maal Hidayatullah memanfaatkan zakat untuk pembiayaan pendidikan, seperti bantuan pembayaran SPP dan biaya sekolah bagi siswa dari keluarga tidak mampu, melalui pendekatan penyaluran zakat yang sistematis dan berkelanjutan.

Keempat, jurnal "Upaya Pemerataan Pendidikan bagi Anak Yatim dan Dhuafa di SMA Terbuka" oleh Hapsari dkk. (2022). Penelitian ini

menjelaskan tentang bagaimana SMA Terbuka memfasilitasi akses pendidikan untuk anak yatim dan dhuafa melalui model pendidikan fleksibel yang berbasis gotong royong dan biaya rendah, serta mengintegrasikan pendekatan karakter dalam proses belajar.

Kelima, jurnal berjudul “*Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun)*” oleh Sholikhah dkk. (2021), membahas kontribusi lembaga ACT dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program kemanusiaan yang juga menysasar sektor pendidikan. Salah satu program unggulan adalah BERISI (Beras untuk Santri Indonesia), yang mendistribusikan bantuan pangan ke pesantren wakaf gratis, di mana banyak santri berasal dari kalangan yatim dan dhuafa. Selain itu, program wakaf seperti Sumur Wakaf dan Lumbung Pangan Wakaf turut mendukung keberlangsungan pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Penelitian ini relevan karena menyoroti peran filantropi dalam pemberdayaan anak-anak marginal melalui akses pendidikan, meski cakupan ACT mencakup wilayah global dan bencana kemanusiaan yang lebih luas dibanding fokus lokal dalam penelitian ini.

Lalu kategori kedua menitikberatkan pada bagaimana lembaga filantropi dikelola agar mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman yang berisikan 2 jenis penelitian, antara lain *pertama*, jurnal "The

Management and Organization of Philanthropy: New Directions and Contested Undercurrents" yang ditulis oleh Harrow dkk. (2021), membahas tentang bagaimana organisasi filantropi di era modern membutuhkan pendekatan manajemen strategis untuk mempertahankan kredibilitas dan meningkatkan dampak sosial mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya transparansi, kolaborasi, dan integrasi teori-praktik dalam manajemen organisasi sosial.

Kedua, jurnal "Manajemen Lembaga Filantropi di Era Milenial" yang ditulis oleh Syarif dkk. (2024) mengkaji bagaimana penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial seperti Instagram dan WhatsApp, telah merevolusi cara lembaga filantropi menggalang dana dan menjangkau lebih banyak donatur, terutama dari kalangan milenial. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan lembaga filantropi masa kini sangat bergantung pada kemampuan mereka mengoptimalkan teknologi dalam strategi fundraising.

Ketiga, jurnal "Evaluasi Program Beasiswa Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Regional Office 4" oleh Rini (2024) menjelaskan bagaimana proses manajemen program beasiswa dijalankan menggunakan pendekatan evaluatif model CIPP (context, input, process, product). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan beasiswa di LAZNAS Yatim Mandiri tidak hanya menekankan distribusi bantuan pendidikan, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, perencanaan anggaran berdasarkan

pengumpulan dana ZISWAF, hingga pelaporan dan monitoring program yang terstruktur. Evaluasi ini juga mengungkap tantangan-tantangan teknis seperti ketidakstabilan dana tahunan dan kurangnya keseragaman pelaporan di tiap wilayah cabang. Penelitian ini relevan dengan kategori ini karena memperlihatkan pentingnya manajemen organisasi filantropi dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan program pendidikan.

Lalu kategori ketiga membahas mengenai dampak sosial dan psikologis dari dukungan pendidikan terhadap anak-anak dari kelompok rentan yang berisikan 2 jenis penelitian, antara lain *pertama*, jurnal "Comparison Between Orphans and Non-Orphans on the Dimension of Resilience" oleh Duggal dan Wadhawan (2021), membahas hasil penelitian yang menemukan bahwa anak yatim memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah dibandingkan anak non-yatim, terutama dalam aspek sense of mastery (kemampuan menghadapi tantangan) dan sense of relatedness (hubungan sosial). Temuan ini mempertegas pentingnya dukungan pendidikan dan sosial sejak dini untuk membangun ketahanan mental anak yatim.

Kedua, jurnal berjudul "*Program Beasiswa Tepat Terpadu (Better) di LAZIS Jateng Pekalongan*" oleh Sa'adah & Manshur (2022). Membahas implementasi beasiswa sebagai bentuk filantropi pendidikan Islam bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Melalui program Better, LAZIS Jateng tidak hanya memberikan bantuan biaya pendidikan, tetapi juga menyelenggarakan

pembinaan mental, spiritual, dan pelatihan keterampilan hidup (life skills). Anak-anak penerima manfaat tidak hanya didorong untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga diarahkan menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap bersaing di masa depan. Dampak sosial dan psikologis program ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, karakter mandiri, serta semangat hidup para siswa binaan. Penelitian ini relevan dengan fokus kategori ini karena menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dari lembaga filantropi dapat meningkatkan ketahanan sosial dan mental anak-anak dari kelompok rentan secara menyeluruh.

1.6 Kerangka Konseptual dan Teori

1.6.1 Kerangka Konsep

1.6.1.1 Lembaga Filantropi Islam di Indonesia

Dilandasi oleh perasaan cinta dan nilai kemanusiaan, filantropi sendiri adalah tindakan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan membantu mereka, baik secara material maupun immaterial. Secara harfiah, filantropi merupakan bentuk nyata dari tindakan memberi, memberikan pelayanan, serta menjalin keterlibatan secara sukarela demi membantu sesama yang membutuhkan, sebagai wujud dari rasa kasih dan kepedulian yang tulus. Sebagai bentuk rasa cinta, individu atau kelompok, filantropi diwujudkan dengan menyisihkan waktu,

bantuan (pertolongan), atau uang untuk kebaikan masyarakat. Hal ini dimaknai sebagai tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan penuh keikhlasan, dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Menurut American Heritage Dictionary, filantropi mencakup tiga aspek utama: pertama, usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia; kedua, bentuk kasih sayang universal terhadap sesama; dan ketiga, segala bentuk kegiatan yang bertujuan mendorong tercapainya kesejahteraan bagi umat manusia.⁷

Filantropi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tindakan kedermawanan atau memberi dengan sukarela. Seseorang yang secara konsisten memberikan sesuatu kepada orang lain yang dikasihinya disebut sebagai dermawan. Tindakan ini, yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, tidak dipaksa oleh keadaan atau kepentingan pribadi. Meskipun demikian, seringkali kita melihat individu yang memberikan bantuan atau harta mereka dengan motivasi lain, seperti karena terpaksa, untuk mendapatkan pujian, atau untuk kepentingan pribadi lainnya, yang menurut Nielsen (1996) tidak dapat dikategorikan sebagai filantropi.⁸ Filantropi yang sesungguhnya adalah tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa paksaan atau

⁷ Imron Hadi Tamim, "Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal", *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1) (2011): 35–58. Diakses dari jsi.uinsby.ac.id.

⁸ Nielsen, R. (1996). *Philanthropy in modern society*. *Journal of Social Welfare*, 12(3), 45-59.

pamrih, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umum, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Menurut Warren (2006), praktik filantropi dalam masyarakat dapat dipahami dalam dua perspektif utama, yaitu filantropi berbasis agama dan filantropi sosial. Filantropi agama merupakan bagian integral dari ajaran keagamaan, di mana seluruh agama memiliki misi universal yang menyerukan umat manusia untuk terus berbuat kebaikan dan kebajikan.⁹ Setiap individu yang memeluk suatu agama mentransformasikan nilai-nilai ajaran suci tersebut ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dalam pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap prinsip-prinsip agamanya, maka semakin kuat dorongan untuk melakukan tindakan positif. Dalam konteks masyarakat tradisional, praktik filantropi keagamaan ini biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat pribadi.

Dari sudut pandang tata kelola, filantropi terbagi menjadi dua kategori, yakni *citizen philanthropy* (filantropi warga) dan *organized philanthropy* (filantropi terorganisir). *Citizen philanthropy* merujuk pada aktivitas memberi yang dilakukan oleh individu secara pribadi atau dalam kelompok kecil di masyarakat. Bentuk ini lebih berfokus pada aksi amal atau karitas dengan tujuan memenuhi kebutuhan jangka

⁹ Abubakar, I., & Chaider, S. B. (2006). *Filantropi dalam Perspektif Agama*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, hlm. 6.

pendek.¹⁰ Sementara itu, organized philanthropy merupakan bentuk filantropi yang dikelola secara formal melalui lembaga yang memiliki struktur organisasi, visi, serta program kerja yang jelas dalam mendistribusikan dana filantropi kepada penerima manfaat.¹¹ Pelaku filantropi terorganisir ini tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga melibatkan sektor dunia usaha dan kalangan pebisnis yang turut aktif berkontribusi.¹²

Dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, filantropi memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendanaan alternatif. Potensi ini dapat ditelusuri melalui pertumbuhan berbagai lembaga filantropi serta transparansi yang tercermin dalam laporan keuangan mereka. Di Indonesia, kemunculan lembaga-lembaga filantropi cukup signifikan, baik yang dilatarbelakangi oleh motif keagamaan maupun non-keagamaan.

Namun demikian, sebagian besar perkembangan lembaga filantropi di Indonesia berakar pada nilai-nilai agama. Beberapa contoh lembaga filantropi berbasis Islam yang telah berkembang antara lain Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI), LazisNU, LazisMU, PKPU, dan Dompot Sosial Madani (DSM) Bali. Selain itu, terdapat pula lembaga filantropi berbasis agama lain, seperti

¹⁰ Warren, M. R. (2006). *Practices of Philanthropy and the Civic Life*.

¹¹ Schearer, A. (1995). *Organized Philanthropy: A Framework for Analysis*.

¹² Peter, H. (2006). *Corporate Philanthropy: Business Contributions to Society*.

KARINAKAS yang berlandaskan Katolik dan HFHInd (Habitat for Humanity Indonesia) yang berlandaskan Kristen.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu faktor dominan dalam mendorong tumbuhnya aktivitas filantropi di Indonesia. Meskipun begitu, terdapat pula lembaga filantropi berbasis agama lain yang hingga kini belum sepenuhnya teridentifikasi melalui kajian ilmiah. Secara keseluruhan, pertumbuhan lembaga filantropi berbasis agama ini memperkuat peran filantropi sebagai instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

1.6.1.2 Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan representasi menyeluruh dari keberhasilan suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara sistematis. Konsep ini tidak hanya mengacu pada hasil akhir dalam bentuk capaian akademik, tetapi juga mencerminkan kualitas proses, relevansi konten, efisiensi pelaksanaan, serta efektivitas seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Tilaar (2002), mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan tiga elemen utama: relevansi, efisiensi, dan efektivitas. Relevansi merujuk pada kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; efisiensi berkaitan

dengan penggunaan sumber daya pendidikan secara optimal; dan efektivitas menunjukkan keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹³

Sementara itu, UNESCO (2005) menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama, yakni input, proses, dan output. Dimensi input mencakup semua sumber daya pendidikan yang tersedia, seperti kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, dan bahan ajar. Dimensi proses merujuk pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk pendekatan pedagogis, interaksi guru dan siswa, serta manajemen pembelajaran. Sedangkan dimensi output merupakan hasil dari proses pendidikan tersebut, baik dalam bentuk capaian akademik, keterampilan sosial, maupun nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik.¹⁴

Dalam konteks kebijakan nasional, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) mendefinisikan mutu pendidikan sebagai tingkat kesesuaian antara pelaksanaan pendidikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini mencakup berbagai aspek penting seperti kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses

¹³ Tilaar, H.A.R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁴ UNESCO. (2005). *Education for All: Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.

pembelajaran, kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, mutu pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari keselarasan antara kebijakan, pelaksanaan, dan capaian pendidikan yang didasarkan pada standar yang telah ditentukan secara nasional.

Mutu pendidikan tidak bisa lepas begitu saja dari konteks sosial ekonomi keluarga peserta didik. Tantangan terhadap pencapaian mutu pendidikan menjadi lebih kompleks dan multidimensional pada lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi ini, mulai dari keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak, gizi yang tidak memadai, hingga tekanan psikososial yang tentu berdampak langsung pada konsentrasi dan motivasi belajar. Menurut UNESCO (2010), latar belakang sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu determinan paling kuat terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah beban ekonomi anak. Dalam banyak kasus, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja membantu ekonomi keluarga, yang berdampak pada berkurangnya waktu belajar dan fokus akademik mereka. Ketika pendapatan keluarga terbatas, maka investasi dalam pendidikan seperti pembelian buku, alat tulis, atau akses teknologi cenderung dikurangi

atau bahkan diabaikan.¹⁵ Hal ini berdampak pada rendahnya input pendidikan yang berkualitas, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Hal ini menciptakan siklus ketidaksetaraan, di mana kemiskinan menjadi penyebab sekaligus akibat dari rendahnya mutu pendidikan.

1.6.1.3 Yatim dan Dhuafa

Dalam konteks sosial keagamaan, istilah *yatim* dan *dhuafa* merupakan dua konsep yang mencerminkan realitas kerentanan sosial yang membutuhkan perhatian khusus. Kedua istilah ini tidak hanya memiliki makna leksikal dalam bahasa Arab, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dalam, terutama dalam kerangka ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Secara etimologis, kata *yatim* berasal dari bahasa Arab *yatīm* yang berarti "sendiri" atau "tanpa pelindung" dan dalam penggunaannya secara istilah, merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia baligh atau dewasa. Kehilangan ayah dalam masyarakat tradisional Arab, dan secara umum dalam budaya patriarkal, bermakna kehilangan penanggung jawab utama dalam keluarga baik secara ekonomi maupun secara sosial.¹⁶

¹⁵ UNESCO. (2010). *Reaching the Marginalized – Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.

¹⁶ Hasbullah. (2015). *Pendidikan Anak Yatim dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Dalam Al-Qur'an, posisi anak yatim sangat diperhatikan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 220 yang menyatakan pentingnya memperhatikan hak-hak mereka dan tidak menyia-nyiaikan mereka.¹⁷ Bahkan, dalam QS. Adh-Dhuha ayat 6, Allah mengingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang yatim, sebagai bentuk empati ilahiah dan teladan agar umat menaruh kasih kepada mereka. Lebih dari aspek kehilangan sosok ayah, anak yatim juga mengalami tantangan psikososial yang signifikan. Ketiadaan figur otoritas dan pembimbing utama menyebabkan banyak anak yatim tumbuh dalam kondisi ketidakpastian, baik secara emosional maupun dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pemeliharaan dan pembinaan terhadap anak yatim, baik dalam bentuk pengasuhan langsung maupun pemberian bantuan pendidikan dan kesejahteraan melalui instrumen zakat dan wakaf.

Sementara itu, istilah *dhuafa* berasal dari kata *ḍu'afā'* yang berarti "orang-orang lemah" atau "yang tidak berdaya." Dalam perkembangan pemaknaannya, istilah ini mencakup kelompok yang mengalami kelemahan dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Di Indonesia, istilah *dhuafa* umumnya merujuk pada masyarakat miskin atau prasejahtera yang kesulitan memenuhi

¹⁷ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.

kebutuhan dasar hidupnya seperti makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan.¹⁸ Dhuafa bukanlah sekadar kategori ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang menempatkan kelompok ini dalam posisi marginal dalam sistem sosial yang lebih luas. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya produktif, peluang kerja yang layak, maupun dukungan sosial yang memadai. Karena itu, mereka sangat bergantung pada sistem solidaritas sosial, baik yang berbasis agama maupun yang diselenggarakan oleh negara dan lembaga-lembaga kemanusiaan.

Anak yatim yang berasal dari kalangan dhuafa menjadi kelompok yang sangat rentan karena mengalami dua bentuk kekurangan secara simultan, yaitu tidak adanya sosok pelindung (ayah) dan keterbatasan sumber daya ekonomi. Kombinasi ini menimbulkan risiko sosial yang tinggi, seperti putus sekolah, eksploitasi anak, hingga keterjeratan dalam lingkaran kemiskinan antargenerasi. Untuk itu, dalam berbagai program filantropi Islam dan kebijakan sosial kontemporer, mereka kerap diposisikan sebagai penerima manfaat prioritas.¹⁹ Dalam perspektif keislaman, konsep *takaful ijtima'i* (solidaritas sosial) menjadi dasar normatif dalam

¹⁸ BAZNAS. (2020). *Laporan Tahunan Zakat Nasional*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional RI.

¹⁹ Nurhayati, S. (2019). *Manajemen Pendistribusian Zakat terhadap Yatim dan Dhuafa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

mengembangkan sistem perlindungan terhadap kelompok yatim dan dhuafa. Islam menekankan bahwa kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi urusan kolektif umat. Ini tampak dalam pengaturan zakat, infak, dan sedekah yang tidak sekadar bentuk amal, tetapi juga instrumen distribusi keadilan sosial.²⁰

1.6.1.4 Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons, yang membahas sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian (institusi) yang saling terkait dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada konteks ini, rumah zakat dapat dilihat sebagai institusi sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kelompok rentan (anak yatim dan dhuafa). Parsons juga memperkenalkan model kerangka AGIL, yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Latensi).

Dalam konteks penelitian ini, adaptasi dapat dilihat dengan bagaimana rumah zakat memperoleh dan mendistribusikan sumber daya seperti misalnya, dana pendidikan. Pencapaian tujuan dilihat dengan bagaimana rumah zakat menentukan mengatur strategi untuk mencapai tujuan seperti meningkatkan akses pendidikan untuk anak yatim dan dhuafa. Integrasi dapat dilihat dengan

²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi. (2004). *Fiqh Zakat*. Kairo: Maktabah Wahbah.

bagaimana rumah zakat memelihara harmoni dan keterhubungan dengan masyarakat luas, termasuk para donatur dan penerima manfaat. Sementara, latensi atau pemeliharaan pola dapat dilihat dengan bagaimana rumah zakat mempertahankan nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan keadilan sosial. Sehingga, dapat diartikan bahwa rumah zakat sebagai bagian dari sistem sosial membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni dengan memenuhi kebutuhan pendidikan kelompok marginal.

1.6.2 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antar konsep yang digunakan dalam penelitian, dengan menyoroti bagaimana setiap konsep saling berhubungan dan membentuk satu kerangka analisis yang utuh. Pada penelitian ini, lembaga filantropi ditempatkan sebagai aktor kunci yang memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan yang dialami oleh anak yatim dan dhuafa. Melalui berbagai program seperti beasiswa dan kegiatan pembinaan, lembaga filantropi tidak hanya berperan sebagai penyalur bantuan semata, tetapi juga sebagai pihak yang mendorong pengembangan kapasitas individu penerima manfaat. Dengan kata lain, keberadaan lembaga ini menjadi signifikan karena mampu memberikan respons langsung terhadap persoalan struktural yang dihadapi kelompok marginal.

Di sisi lain, kondisi yatim dan dhuafa yang umumnya berada dalam keterbatasan ekonomi serta minim akses terhadap fasilitas pendidikan menjadi dasar

utama dalam melihat pentingnya peran filantropi. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan secara materi, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, hingga terhambatnya keberlanjutan pendidikan. Oleh sebab itu, terdapat hubungan yang cukup kuat antara kondisi sosial ekonomi kelompok ini dengan kualitas pendidikan yang mereka peroleh. Tanpa adanya dukungan dari pihak luar, mereka berisiko mengalami ketertinggalan pendidikan secara terus-menerus.

Peran lembaga filantropi kemudian hadir sebagai penghubung yang mencoba memperbaiki kondisi tersebut. Program beasiswa yang diberikan memang membantu dari sisi biaya, namun yang tidak kalah penting adalah adanya proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pembinaan ini, anak yatim dan dhuafa tidak hanya didukung secara finansial, tetapi juga diarahkan untuk memiliki motivasi belajar yang lebih baik, membangun karakter, serta membiasakan diri dengan pola belajar yang positif. Dengan demikian, lembaga filantropi berkontribusi dalam mengubah kondisi keterbatasan menjadi peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak.

Selain itu, hubungan antar konsep ini juga dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL. Dalam hal ini, lembaga filantropi menjalankan fungsi adaptasi dengan cara mengumpulkan dan menyalurkan sumber daya kepada penerima manfaat. Fungsi pencapaian tujuan terlihat dari upaya lembaga dalam

meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Sementara itu, fungsi integrasi tercermin dari hubungan yang terjalin antara lembaga, masyarakat, dan penerima manfaat dalam satu sistem yang saling mendukung. Adapun fungsi latensi terlihat dari bagaimana lembaga mempertahankan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, solidaritas, dan keadilan melalui program yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang saling memengaruhi antara kondisi sosial ekonomi, peran lembaga filantropi, dan mutu pendidikan. Lembaga filantropi tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mampu mendorong perubahan serta meningkatkan kualitas hidup anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan. Hubungan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana suatu bentuk intervensi sosial dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan bagi kelompok yang berada dalam kondisi kurang beruntung.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus untuk melihat secara menyeluruh hubungan antara konsep-konsep yang ada. Sebagaimana dikutip oleh Anslem Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana hasilnya tidak diperoleh melalui teknik hitungan atau metode statistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan secara langsung dan berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti. Selain itu, metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap masalah tertentu. Keputusan untuk menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu fenomena lembaga filantropi dalam menyalurkan bantuan pendidikan dari Rumah Zakat yaitu Beasiswa Juara. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna, persepsi, dan pengalaman yang terkait dengan hubungan antar konsep.

Untuk mendapatkan data, pendekatan penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode, seperti wawancara langsung dengan

informan, observasi lapangan, dokumen pendukung, dan informasi audiovisual. Dalam bentuk data terbuka seperti ini, informan dapat menyampaikan informasi secara bebas tanpa dibatasi oleh skala atau instrumen penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat induktif, yang berarti membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengorganisasikan data ke dalam unit informasi yang semakin abstrak.²¹ Secara umum, penelitian kualitatif bermanfaat untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat, menelusuri sejarah, memahami perilaku, mengkaji konsep atau fenomena tertentu, serta mengidentifikasi berbagai persoalan sosial dan aspek lainnya.²²

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat enam informan sebagai subjek penelitian yang terdiri dari satu pengurus Beasiswa Juara Rumah Zakat sekaligus pembina, empat penerima manfaat, dan salah satu orang tua dari penerima manfaat Beasiswa Juara. Subjek penelitian ini adalah para pelajar yang turut serta menerima bantuan Beasiswa Juara Rumah Zakat. Mereka dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu untuk melihat bagaimana perannya masing-masing. Dengan demikian, subjek penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait bagaimana implementasi

²¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", edisi 5, hal 292.

²² Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.

program beasiswa, peran Rumah Zakat, serta persepsi penerima manfaat terhadap program Beasiswa Juara. Fokus penelitian akan mencakup pembina, penerima manfaat dari berbagai kategori usia dan sekolah, serta latar belakang keluarga untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai proses dalam penerapan dan pelaksanaan.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran penting dalam merancang keseluruhan proses penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan masalah penelitian, memilih metode yang sesuai, serta menentukan subjek yang akan diteliti. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik data sekunder seperti informasi dari internet, maupun data primer melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung terhadap subjek yang telah dipilih. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam guna menghasilkan temuan yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata, baik bagi program yang terkait, pihak pemerintah dalam merumuskan kebijakan, maupun sebagai bahan edukatif bagi lembaga lain.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Jakarta Selatan, tepatnya di Masjid Al-Muttaqien di Empang Tiga, Kelurahan Kalibata, Kecamatan

Pancoran, Jakarta Selatan dan waktu penelitiannya dimulai pada bulan Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Masjid Al-Muttaqien Kalibata telah menjadi tempat sebagai penyaluran dana dalam Program Beasiswa Juara dari Rumah Zakat. Selain itu, Masjid Al-Muttaqien tidak hanya sebagai tempat penyaluran dana, tetapi juga tempat sebagai bimbingan dan belajar bagi anak-anak penerima manfaat. Masjid ini juga merupakan salah satu masjid yang cukup terkenal di Wilayah Kalibata terutama RW 08, sehingga penerima manfaat dapat dengan mudah mengakses nya. Lokasi ini juga dipilih karena aksesibilitasnya yang memudahkan peneliti untuk untuk melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data lainnya secara intensif.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku serta aktivitas individu maupun kelompok di lapangan. Dalam kegiatan observasi, peneliti bisa mendokumentasikan kondisi yang terjadi di lapangan

sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.²³ Selama proses observasi, peneliti tidak berperan sebagai partisipan dalam kegiatan penyaluran dana beasiswa yang berlangsung di Masjid Al-Muttaqien Kalibata, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan berfungsi sebagai data pendukung sebelum dan sesudah pelaksanaan wawancara terkait program Beasiswa Juara di wilayah tersebut.

2. Wawancara

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan informan, menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tidak terstruktur namun tetap berpedoman pada tema yang telah ditetapkan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi dan pandangan dari para informan yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menyusun daftar pertanyaan berdasarkan karakteristik informan yang sesuai dengan fokus kajian. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan para pengurus, pembina, dan

²³ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, h. 191.

penerima manfaat yang terlibat aktif dalam program Beasiswa Juara dari Rumah Zakat, dan pelaksanaannya mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data melalui berbagai jenis dokumen, baik yang bersifat publik seperti artikel surat kabar, maupun yang bersifat pribadi seperti jurnal ilmiah dan buku. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan, baik yang diambil secara langsung selama proses observasi maupun yang diunggah melalui media sosial oleh pihak penyelenggara program Beasiswa Juara di Masjid Al-Muttaqien, Jakarta Selatan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data berhasil diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan seleksi terhadap data yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Data terpilih tersebut selanjutnya dianalisis dan disusun ke dalam kerangka pemikiran yang sesuai. Selain itu, data yang relevan akan diinterpretasikan serta dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan tersendiri.

Bab 1: Memuat uraian mendalam mengenai berbagai aspek pendahuluan. Di bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang permasalahan yang melandasi penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab, studi terdahulu yang relevan, kerangka konseptual yang digunakan, pendekatan metodologis yang diterapkan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab 2: Menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai lokasi penelitian. Bahasan meliputi kondisi demografis Masjid Al-Muttaqien, situasi sosial, dan pemaparan mengenai penyaluran dana secara umum. Penjelasan kemudian difokuskan pada program Beasiswa Juara yang berlokasi di Matraman, Jakarta Timur. Di dalamnya dibahas tujuan program, struktur kepengurusan dan keanggotaan, pelaksanaan kegiatan penyaluran, serta pembinaan terhadap anak-anak penerima manfaat.

Bab 3: Berisi temuan utama dari lapangan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan penyaluran dana program Beasiswa Juara di Masjid Al-Muttaqien. Fokus pembahasan mencakup keterlibatan para pengurus, pembina, serta penerima manfaat, hingga berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam penyalurannya.

Bab 4: Merupakan bagian analisis mendalam yang melihat praktik dalam kerangka Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons. Di bab ini, penulis mengeksplorasi

bagaimana adaptasi dari Rumah Zakat dalam mengelola dan menyalurkan sumber daya seperti dana pendidikan. Tujuan organisasi dalam memperluas akses pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Kemudian, integrasi yang terjaga antara Rumah Zakat, donatur, dan penerima manfaat. Hingga, melihat latensi dari upaya mereka dalam menjaga nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan keadilan.

Bab 5: Menjadi penutup dari keseluruhan skripsi, yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga menyampaikan rekomendasi atau saran yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan program Beasiswa Juara ke depan, baik dari segi praktik maupun kebijakan.

